

GAMBARAN SISTEM DISTRIBUSI UNIT DOSE DISPENSING (UDD) TERHADAP RETUR OBAT INJEKSI GENERIK DI INSTALASI FARMASI RAWAT INAP SALAH SATU RUMAH SAKIT SWASTA DI KOTA BANDUNG

Submitted : 14 Oktober 2021

Edited : 6 Desember 2021

Accepted : 13 Desember 2021

Eva Kusumahati, Dea Anita, Monika Patrisia

Akademi Farmasi YPF

Email : evakusumahatiapt@gmail.com

Telepon Penulis Utama : 08112221040

ABSTRACT

Drug returns are one of the jobs in inpatient pharmacy services. The use of an inappropriate distribution system can lead to high drug returns. Objective: to find out the description of the use of the UDD distribution system for generic injection drug returns in one of the inpatient pharmacy installations in the city of Bandung. Observational method with retrospective data collection technique in which data were collected using a UDD individual prescription distribution system. Results: indicates that generic injection drugs are drugs with the highest number of returns. The comparison of the percentage of drug returns before and after the UDD distribution system, namely Ceftriaxone was 3.95% and decreased to 3.61%, Citicoline 9.72% decreased to 5.17%, Dexamethasone was 5.20% down to 3.77%, Ketorolac 11.19% down to 11.14%, Omeprazole 6.55% to 4.23%, Ondansetron 4 mg 5.52% to 4.79%, Ondansetron 8 mg by 8.84% to 5.04%, Pantoprazole 8.09% to 6.47%, Ranitidine by 4.86% to 2.72% and Tranexamic Acid 250 by 20.97% to 4.39 % Conclusion: there is a decrease in the percentage of injection drug returns in hospitalized patients.

Keywords : drug returns, unit dose dispensing

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi 2 (dua) kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan kegiatan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia, sarana dan peralatan⁽¹⁾.

Kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai salah satunya meliputi kegiatan pendistribusian. Distribusi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan/menyerahkan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai

dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan/pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah, dan ketetapan waktu. Sistem distribusi di unit pelayanan dapat dilakukan secara sistem persediaan lengkap di ruangan (*floor stock*), sistem resep perorangan, sistem *unit dose dispensing*, dan sistem kombinasi⁽¹⁾.

Unit dose dispensing adalah obat yang diorder oleh dokter untuk pasien, terdiri atas satu atau beberapa jenis obat yang masing-masing dalam kemasan dosis unit tunggal dalam jumlah persediaan yang cukup untuk suatu waktu tertentu. Penderita membayar hanya obat yang dikonsumsi saja. Konsep kemasan unit tunggal bukan inovasi baru bagi

kefarmasian dan kedokteran karena industri farmasi telah membuat kemasan unit tunggal untuk sampel. Salah satu bentuk sediaan yang telah lama dikenal sebagai kemasan dosis unit adalah ampul individu atau vial dosis tunggal⁽²⁾.

Tujuan mengetahui gambaran obat apa saja yang paling banyak diretur pada distribusi resep perseorangan dan mengetahui gambaran sistem distribusi UDD terhadap Retur Obat Injeksi Generik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasional, Teknik pengumpulan data secara retrospektif. Untuk melihat efektifitas sistem UDD, maka peneliti mengambil data retur obat dari aplikasi logistik rumah sakit periode Maret-Mei 2020 (sebelum sistem UDD berlaku) dan periode Juli-September 2020 (setelah berlaku sistem UDD) di instalasi farmasi rawat inap salah satu rumah sakit swasta di kota Bandung. Kemudian periode data retur pada masing-masing periode dibandingkan dengan cara analisa kuantitatif yaitu rata-rata persentase retur obat injeksi generic pada periode sebelum dan sesudah sistem UDD. Kemudian hasilnya disajikan secara deskriptif mengenai gambaran penggunaan sistem UDD terhadap retur obat generic di Salah satu Rumah Sakit Swasta di Kota Bandung yang merubah sistem distribusi resep perorangan menjadi sistem distribusi *unit dose dispensing* (UDD) pada tanggal 21 Juni 2020.

Kelompok barang yang dijadikan sampel adalah kelompok barang yang paling banyak direturkan, kelompok barang tersebut diambil 10 nama obat dengan jumlah retur terbanyak untuk menjadi fokus penelitian. 10 nama obat tersebut akan dibandingkan persentase retur obat pada sistem distribusi resep perorangan periode Maret-Mei 2020 dengan sistem distribusi *unit dose dispensing* (UDD) pada periode Juli-September 2020.

Persentase retur obat injeksi generik diambil dari data retur obat dibandingkan dengan penjualan obat per bulan dikalikan 100% pada setiap periodenya.

Standar prosedur operasional rumah sakit nomor 0415.05/RS/VI/2015 tentang pengembalian obat pasien rawat inap diambilkan dan nomor 0416.05/RS/VI/2015 tentang pengembalian obat rawat inap pasien beli sendiri menyatakan bahwa pengembalian obat rawat inap merupakan suatu kegiatan untuk menerima kembali (retur) obat dengan persetujuan dokter pemeriksa atau dokter lain karena diduga alergi terhadap obat tersebut, Hanya obat dalam kemasan tersegel yang dikembalikan dan belum dibuka yang boleh digunakan kembali oleh IFRS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Retur Obat Distribusi Resep Perorangan dan *Unit Dose Dispensing* (UDD)

Obat yang paling sering diretur adalah obat injeksi generik, dimana pada saat pasien diperbolehkan pulang, maka obat injeksi akan dikembalikan ke instalasi farmasi rawat inap. Penelitian Hashmi (2019) menyatakan 60% obat yang dikembalikan dari ruangan rawat inap ke instalasi farmasi merupakan sediaan obat injeksi yang diikuti sediaan oral sebesar 30%⁽³⁾. Munthe (2019) juga menyatakan bahwa jumlah sediaan obat yang diretur paling banyak yaitu parenteral sebanyak 27.865 item (57,32%)⁽⁴⁾.

Distribusi obat di tempat penelitian pada periode Maret-Mei 2020 menggunakan distribusi resep individual, diperoleh 25 item obat yang termasuk kelompok barang injeksi generik. Sistem distribusi resep perorangan yang digunakan rumah sakit selama periode Maret-Mei 2020 menyebabkan adanya permintaan obat yang berulang, tidak terkontrolnya persediaan obat pasien, dan peresapan obat dengan jumlah relatif banyak yaitu lebih dari satu hari pemakaian sehingga pada saat pasien pulang atau adanya

pemberhentian terapi, obat pasien akan diterur ke bagian instalasi farmasi. Hal ini mengakibatkan tingginya angka retur obat pada salah satu rumah sakit di Kota Bandung sehingga menambah beban kerja kefarmasian di instalasi farmasi rumah sakit tersebut.

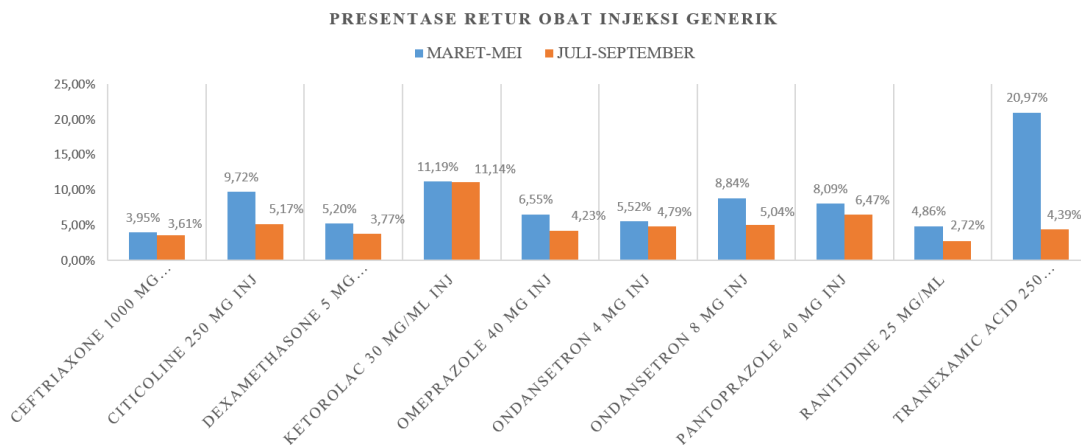
Antisipasi bertambahnya retur obat injeksi, maka pada bulan Juni ada peraturan baru mengenai perubahan distribusi obat rawat inap menjadi sistem UDD. Untuk melihat efektifitas sistem UDD dibandingkan sistem resep individual, maka dipilih sepuluh nama obat dengan jumlah retur injeksi generic terbanyak pada resep individual. Kemudian dibuat rata-rata persentase retur periode resep individu (Maret-Mei) dan periode UDD (Juli-September). Setelah masing-masing system dihitung rata-rata, maka tahap selanjutnya dibuat perbandingan persentase retur obat injeksi generic pada periode Maret-Mei dan periode Juli-September 2020. Hasil dapat dilihat pada gambar 1.

Pada gambar 1 dapat dilihat terjadinya penurunan persentase retur obat injeksi generic pada periode Juli-September 2020 dibandingkan dengan retur periode Maret-Mei 2020. Penurunan persentase retur obat Ceftriaxone pada Maret-Mei 2020 sebesar 3,95% dan turun menjadi 3,61%, Citicoline sebesar 9,72% turun menjadi 5,17%,

Dexamethasone sebesar 5,20% turun menjadi 3,77%, Ketorolac sebesar 11,19% turun menjadi 11,14%, Omeprazole sebesar 6,55% menjadi 4,23%, Ondansetron 4 mg sebesar 5,52% menjadi 4,79%, Ondansetron 8 mg sebesar 8,84% menjadi 5,04%, Pantoprazole sebesar 8,09% menjadi 6,47%, Ranitidin sebesar 4,86% menjadi 2,72% dan Tranexamic Acid 250 sebesar 20,97% menjadi 4,39%.

Meskipun sistem distribusi sudah dirubah menjadi sistem distribusi unit dose dispensing, retur obat pada instalasi farmasi rawat inap tidak dapat dihindari karena beberapa alasan seperti adanya penghentian penggunaan obat, perubahan bentuk sediaan obat, perubahan dosis obat, perpindahan pasien, pemakaian obat bila perlu pada kondisi khusus, pasien pulang dan pasien meninggal.

Alasan retur tersebut sesuai dengan penelitian AlSamanhodi (2017), Hashmi (2019) dan Alsheri (2019) dimana alasan umum retur obat adalah penghentian obat, penyiapan obat dalam jumlah berlebih, pasien meninggal, perubahan dosis dan obat sisa. Penelitian ini, menunjukkan perubahan sistem distribusi unit dose dispensing (UDD) berpengaruh terhadap penurunan persentase retur obat injeksi generic^(5,3,6).



Gambar 1. Perbandingan Persentase Retur Obat Injeksi Generic Periode Maret-Mei dan Juli-September 2020

SIMPULAN

Obat yang paling banyak diretur selama periode Maret-Mei 2020 adalah kelompok barang injeksi generik, dimana 10 nama obat dengan jumlah retur paling banyak adalah Dexamethasone (347 ampul), Ceftriaxone (269 vial), Ketorolac (226 ampul), Omeprazole (211 vial), Ondansetron 8 mg (204 ampul), Ranitidin (159 ampul), Citicolin 250 (138 ampul), Ondansetron 4 mg (130 ampul), Tranexamic Acid 250 mg (96 ampul) dan Pantoprazole (77 vial).

Perubahan sistem distribusi unit dose dispensing (UDD) berdasarkan data persentase retur obat berpengaruh terhadap penurunan retur obat injeksi generik di instalasi farmasi rawat inap salah satu rumah sakit swasta di Kota Bandung. Penurunan persentase retur obat Ceftriaxone pada Maret-Mei 2020 sebesar 3,95% dan turun menjadi 3,61%, Citicolin sebesar 9,72% turun menjadi 5,17%, Dexamethasone sebesar 5,20% turun menjadi 3,77%, Ketorolac sebesar 11,19% turun menjadi 11,14%, Omeprazole sebesar 6,55% menjadi 4,23%, Ondansetron 4 mg sebesar 5,52% menjadi 4,79%, Ondansetron 8 mg sebesar 8,84% menjadi 5,04%, Pantoprazole sebesar 8,09% menjadi 6,47%, Ranitidin sebesar 4,86% menjadi 2,72% dan Tranexamic Acid 250 sebesar 20,97% menjadi 4,39%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Akademi Farmasi YPF yang telah mendanai penelitian ini. Terimakasih kepada PIT IAI 2021 yang telah memfasilitasi peneliti untuk submit di Jurnal Ilmiah Manuntung Akademi Farmasi Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Siregar, C.J.P., dan Amalia, L. 2004. *Farmasi Rumah Sakit: Teori dan*

Penerapan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

3. Hashmi, Yasir & Khaliq, Asif & Sultana, Jabeen. 2017. *Medicine Returns from Wards to Pharmacies in Tertiary Care Hospital Setting of Karachi: Factor Analysis and its Effect on Pharmacy Services*. 9. 157-160.
4. Munthe, I. BR. 2019. *Gambaran Pengelolaan Retur Obat Unit Dose Dispensing (UDD) Depo Farmasi Rawat Inap Lantai 13 di RSUD Kota Jakarta Utara Periode Januari-Maret Tahun 2019*. (Electronic Thesis or Dissertation). Retrieved from <https://localhost/setiadi>.
5. AlSamanhodi H, Almeshary M, Amoh K, Aldekhail S, Alkatheri A, Alharbi S, et al. 2017. *Evaluation of the causes and cost impact of returned intravenous medications at a tertiary care hospital in Riyadh, Saudi Arabia*. Trop J Pharm Res; 16(1):231-237.
6. Alshehri, A.A. & Athar, Azfar & Nami, H.A. & Cara, A.K. & Fasih, M.J. & Maqsood, Muhammad. 2019. *Evaluation of medicine return from wards to inpatient pharmacy in tertiary care hospital*. LATIN AMERICAN JOURNAL OF PHARMACY. 38. 712-8.